

TEOLOGI ISLAM DAN SOLUSI BAGI REALITAS KETIMPANGAN SOSIAL

Zayyin Alfi Jihad¹

Abstract: The basic of *tauhid* built prophet Muhammad Saw is prime stimulus in implementing of muslim life norm. For all activities, prophet Muhammad Saw based on trust and believe in Allah Swt. The later, this reality has developed to knowledge called theology that was able to make prophet Muhammad Saw to replace community rules of Mecca and Medina. The steps had been undertaken by prophet Muhammad Saw as embodiments of faith to Allah Swt were took sides to the poor; honored to women by giving the same position related to economy and education. After the prophet died, the theology however, has developed and changed associated with politic and authority. Dialectic of Islamic theology growth rapidly during the *tahkim* event, on the other hand, it is increasingly blurred because of the stronger of political nuance. This theology paradigm shift must be faced properly. There must be the willingness of academic and practical to return the faith, so there will be someone who makes changes arbitrary action. Methodologically, the theology has to contact with the spirit of reform. Theology is not only as theoretical strength, but it must touch practical area especially to human reality.

Keywords: Islamic theology, solution, social imbalance

Pendahuluan

Fenomena bertuhan adalah fenomena yang selalu inheren bersama dengan pembahasan mengenai agama. Semua agama

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Krempyang Nganjuk.

selalu menekankan eksistensi Tuhan sebagai sumber inspirasi dalam perilaku kehidupan. Tuhan adalah tempat berkiblat di alam dunia. Tuhan adalah solusi saat hidup dalam keastirasan dan juga sebagai jawaban atas segala kegelisahan, sehingga pada titik ekstrim, Tuhan adalah labuhan terakhir dari semua aktivitas manusia beragama. Dengan begitu, agama telah ditahbiskan sebagai satu-satunya alat untuk menuju kepada Tuhan.

Pada perspektif Islam, persoalan tentang Tuhan dengan segala sifat-Nya menjadi perbincangan serius dalam teologi Islam (*ilmu al-kalām*). Di dalam ilmu itu banyak terdapat macam argumentasi untuk memantapkan 'aqidah. Argumentasi tersebut juga berlaku untuk meyakinkan orang lain atas kebenaran 'aqidah Islam. Secara garis besar, teologi Islam ingin menegaskan dan membuktikan bahwa Tuhan benar-benar ada dan layak untuk disembah.

Pembahasan tentang Tuhan juga tidak lepas dari pandangan para filosof Islam. Al-Kindi mengatakan bahwa topik utama yang dikaji dalam permasalahan metafisika adalah Tuhan, Abadi, Nirbatas dan Nirwikara, yang tidak mengalami perubahan atau mengurangi kesempurnaan. Dia adalah asal dari segala sesuatu yang ada, konsep penciptaannya dari ketiadaan (*creation ex nihilo*).² Menurut al-Farabi, Tuhan adalah wujud pertama. Dia bersifat sempurna dan bebas dari segala kekurangan sehingga tidak terdahului dan terungguli. Tuhan abadi dan tidak mengalami kehampaan (*privation*), kebisaadaan (*contingency*) dan potensialitas. Tuhan bukan gabungan dari materi dan bentuk serta tidak bergantung kepada sesuatu yang lain.³

Pembahasan-pembahasan filosofis lebih menekankan pada efek-efek ontologis ketuhanannya. Meski demikian, hal ini tetap menunjukkan urgensi pembahasan tentang Tuhan saat itu.

Pembahasan

A. Teologi Infantil

Sejarah kenabian adalah representasi dari sejarah ketuhanan. Setiap nabi dan rasul yang diutus Allah Swt memiliki tugas utama menyerukan keberadaan-Nya (*tauhid*), yang merupakan pintu

² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Zainul AM (Bandung: Mizan, 2002), 29.

³ Ibid, 48.

masuk untuk mengikuti ajaran agama-agama Allah Swt. Sejarah ini sudah dimulai semenjak Nabi Adam as hingga yang terkumpul dalam kitab-kitab Allah Swt seperti Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an. Semua kitab suci selalu menekankan ajaran *tauḥid* kepada para penganutnya.

Keberadaan *tauḥid* bukan berarti Tuhan membutuhkan legitimasi manusia untuk membuktikan keberadaan diri-Nya. Namun hal ini menunjukkan bahwa manusia yang seharusnya lebih membutuhkan eksistensi Tuhan setelah menerima semua karunia yang diberikan-Nya, mengingat yang menjadi persoalan utama bukan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan.

Menurut kandungan dalam al-Qur'an, orang yang ingkar (*kāfir bi ni'mat Allāh*) bukan orang ateis dalam pengertian umum yang dipahami dari kata tersebut, yaitu orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Namun makna dari kata itu adalah orang yang tidak bersyukur kepada-Nya dan mampu melihat dengan jelas hal-hal yang telah dilimpahkan Tuhan kepada manusia, tetapi menolak untuk mengagungkan-Nya dengan semangat pembangkangan yang tidak berterima kasih. Kata ini melupakan hakikat penciptaannya hingga orang seperti ini yang kemudian disebut dengan istilah *kāfir*.⁴

Tauḥid yang dilanjutkan oleh Nabi Saw kemudian benar-benar banyak dirasakan efeknya bagi masyarakat saat itu. Kejadian-kejadian yang dialami sehari-hari selalu terkait erat dengan rasa syukur manusia terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Tuhan kepada mereka. Tatahan kehidupan berjalan dengan harmonis. Manusia merasa beruntung dengan keyakinan baru yang dibawa Nabi Saw, sebab dengan ke-*tauḥid*-an ini telah banyak mengubah wajah bangsa Arab yang semula terbelenggu dalam mendung *jahiliyah*-an, kemudian tercerahkan dengan kehadiran Islam.

Norma-norma masyarakat pun begeser menuju ke arah yang lebih baik. Salah satu contohnya adalah persoalan perempuan. Perempuan, sebelumnya selalu ditempatkan di *secondary place* sebab keberadaannya hampir disamakan dengan barang, sehingga pada saat itu perempuan bisa dipindahtanggankan oleh para laki-laki

⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul AM (Bandung: Mizan, 2001), 200.

yang memilikinya. Hal ini menjadi perhatian serius Nabi Saw, yang kemudian secara perlahan mencoba meminimalisasi ketidaksewenangan yang terjadi pada perempuan dengan melakukan pelarangan membunuh janin perempuan dan memberikan bagian waris dengan memperhitungkan peran perempuan.⁵

Dalam tata kehidupan bermasyarakat, Nabi Saw juga mengembangkan etika sosial berbasis *tauhid*. Orang Islam saat itu dilarang untuk menimbun kekayaan dan mencari keuntungan bagi diri sendiri, tetapi dianjurkan membagi kemakmuran secara merata dengan mensedekahkan sebagian harta kepada orang yang kurang mampu.⁶ Nabi Saw melalui dakwah juga menyeru kepada pemodal-pemodal kaya Mekkah dengan kalimat yang pasti.

Fondasi *tauhid* yang dikembangkan Nabi Saw waktu itu adalah untuk mengubah *status quo* dan mengentaskan kelompok-kelompok yang tertindas dan tereksplotasi. Masyarakat yang sebagian anggotanya masih mengeksploitasi anggota masyarakat lain yang lemah dan tertindas tidak layak disebut sebagai masyarakat Islam (*civil society*), meskipun mereka taat dan patuh dalam menjalankan ritualitas keagamaan. Nabi Saw bahkan menyamakan kemiskinan dengan *kufur* dan berdoa kepada Allah Swt agar dilindungi dari keduanya. Penghapusan kemiskinan, represi, dominasi dan penindasan merupakan prasyarat bagi perwujudan masyarakat Islam.⁷

Hakikat keagamaan dan etika yang dibawa Nabi Saw bertujuan praktis untuk menciptakan masyarakat bermoral baik dan mengutamakan keadilan. Sebuah masyarakat yang terdiri dari manusia-manusia *shālih* dan religius dengan kesadaran yang peka dan nyata terhadap keberadaan Tuhan yang memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan.

Sebagai konsekuensi, teori tentang ketuhanan sedikit sekali terdapat dalam al-Qur'an. Teori ketuhanan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan seruan-seruan untuk merenungkan keluasan dan keteraturan alam semesta. Argumentasi ini sebenarnya

⁵ Baca QS. al-Nisa': 11.

⁶ Baca QS. al-Lail: 16, QS. al-Taubah: 103, QS. al-Munafiqun: 9 dan QS. al-Takatsur: 1.

⁷ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 7.

bukan untuk meneguhkan eksistensi teoritis ketuhanan, namun untuk melukiskan keagungan dan keindahan-Nya yang penuh tujuan, sedangkan penekanan al-Qur'an sebenarnya ada pada iman dalam tindakan.⁸

Di dalam al-Qur'an, untuk itu, disediakan faktor-faktor moral dan psikologis serta ketegangan-ketegangan jiwa. Kesombongan manusia dengan tegas ditekan dan dihadapkan kepada keagungan dan kekuasaan Tuhan.⁹ Namun, bagi yang tidak bersedia bertindak dan hanya mengharapkan kekuasaan Tuhan, dicela oleh al-Qur'an. Kemerdekaan dan tanggung jawab esensial manusia digambarkan dengan jelas dalam QS. al-Najm: 39 dan QS. al-Hadid: 25.

B. Teologi Imajiner dan Simbolik

Kemapanan teologi dan manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami pergeseran ketika Tuhan mulai dijadikan sebagai kategori berpikir. Kata Tuhan kemudian banyak digunakan manusia untuk mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar. Keimanan yang seharusnya menjadi landasan dalam pergaulan hidup sehari-hari mulai bergeser bentuk. Keberadaan pemerintahan pasca Nabi Saw wafat telah mengubah itu semua.

Pada masa pertengahan, Islam penuh dengan praktik-praktik feodalistik. Hal ini ditandai dengan kemunculan dinasti-dinasti yang berkuasa saat itu. Ulama yang diharapkan menjadi penerus ajaran Nabi Saw, justru ikut menyokong kelanggengan tradisi feodalistik ini. Akhirnya teologi hanya dijadikan pemanis dan alat pembenar bagi kelompok yang berkepentingan.

Tuhan lambat laun hanya hadir pada pesta-pesta mewah keagamaan dengan deraihan air mata dan pada hajatan-hajatan besar keagamaan. Bahkan, pada titik tertentu, Tuhan dikonsepsikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing penggunanya. Bayangan Islam revolusioner yang pernah dikumandangkan Nabi Saw hanya bisa merayap di antara himpitan kepentingan-kepentingan manusia di dalamnya.

⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), 116.

⁹ Baca QS. Luqman: 18.

Keimanan kepada Allah Swt telah memunculkan patologi di masyarakat. Konsep kesatuan tindakan dengan keimanan hanya menjadi slogan belaka. Kebutuhan manusia untuk mempertahankan eksistensi di dunia telah mampu mengalahkan keyakinannya atas kebesaran Allah Swt.

Persoalan ini mulai terlihat pasca Nabi Saw wafat. Penentuan kebenaran yang sebelumnya melewati pen-*tashih*-an Nabi Saw melalui berbagai hadits, berganti dengan kemunculan beberapa sahabat yang mengklaim dirinya sebagai pemilik kekuasaan dan otoritas yang mewakili Nabi Saw dalam menentukan kebenaran.

Figur Nabi Saw sebagai pemimpin agama sekaligus politisi, memimpikan umat Islam waktu itu untuk menentukan pengantainya. Ini adalah awal mula periode teologis mulai bersentuhan dengan wilayah politik. Hal ini lambat laun memunculkan klaim-klaim teologis yang mereduksi konsep keimanan seperti yang dijelaskan di atas.

Puncak dari itu semua adalah peristiwa “perselingkuhan” yang terjadi antara teologis dengan politis saat pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Sikap yang sederhana tetapi praktis dan efektif yang ditanamkan Nabi Saw dari penerjemahan *tauhid* ini akhirnya digoncangkan dengan pergolakan-pergolakan yang terjadi selama kekuasaan khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Keturunan Utsman banyak terdiri dari golongan pedagang dan aristokrat Mekkah serta banyak yang menduduki jabatan-jabatan strategis pada masa pemerintahan Utsman. Pada masa yang tidak terlalu lama, Utsman hanya menjadi boneka dari ambisi keluarga besarnya yang telah memiliki nalar pedagang dan aristokrat. Sentralisasi perekonomian kembali terjadi pada masa ini. Padahal, sebelumnya Nabi Saw telah berusaha sekuat tenaga untuk menerjemahkan keimanannya dengan mendistribusikan kekayaan pada orang-orang yang membutuhkan.

Pasca kepemimpinan Utsman, di lain pihak, Ali memegang pucuk pimpinan umat Islam saat itu. Pengangkatan Ali sebagai khalifah banyak menimbulkan pertentangan di berbagai wilayah, salah satunya datang dari Mu’awiyah, seorang gubernur Damaskus yang masih kerabat Utsman. Mu’awiyah menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Utsman. Padahal isu ini digulirkan untuk

merongrong kekuasaan Ali agar orang-orang yang dahulu loyal kepada Utsman melakukan pemberontakan. Rongrongan kudeta ini dapat dilumpuhkan oleh Ali, hingga Mu'awiyah mengubah rencananya dengan peristiwa *tahkim* yang terjadi antar Ali dan Mu'awiyah. Pasca *tahkim*, posisi teologi berubah drastis. Keimanan kepada Allah Swt yang dulunya harus termanifestasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari menjadi berubah bentuk. Keimanan kemudian hanya diukur sampai sejauh mana keikutsertaan seseorang terhadap aliran yang banyak bermunculan saat itu, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tuhan lambat laun hanya dijadikan penghias semata untuk membenarkan pendapat-pendapat tiap aliran untuk melemahkan dalil-dalil aliran yang lain. Akhirnya, teologi benar-benar mengalami keterbelahan saat itu.

Kesederhanaan dan efektivitas, di satu sisi, dalam manifestasi keimanan kepada Allah Swt akhirnya semakin pudar. Semangat untuk membumikan keimanan pada wilayah yang lebih konkret justru disalahartikan. Pendirian Dinasti Umayyah dan Abbasiyah telah mengubah orientasi keimanan menjadi sebuah "mesin hasrat" untuk melebarkan Islam menjadi agama rezim yang harus dipaksakan berkembang ke seluruh pelosok negeri. Pada taraf tertentu, banyak ditemukan ekspansi yang dilakukan oleh dinasti-dinasti tersebut dalam melakukan penyebaran Islam. *Tauhid* akhirnya hanya dimaknai dengan membaca syahadat dan mengenal sifat-sifat Allah Swt. Tidak ada usaha yang serius untuk membukumkannya menjadi tata perilaku kehidupan.

Teologi Islam, akhirnya, yang berkembang hanya berkuat pada wilayah-wilayah teoritis saja, yaitu hanya untuk memberikan sebuah keterangan tentang keberadaan Tuhan, baik dengan dalil '*aqli* ataupun *naqli*. Demikian juga *tauhid* tidak hanya berkembang pada kalangan ulama *mutakallimin* saja, namun para filosof dan *fuqahâ* awal juga ikut melestarikan budaya teoritisasi ilmu-ilmu tentang ketuhanan tersebut. Pada titik ekstrim, Tuhan kemudian menjadi sangat jauh dengan realitas keseharian. Tuhan hanya digambarkan sebagai sesuatu yang jauh di langit tanpa mampu memberikan kontribusi konkrit terhadap usaha manusia menjejalkan langkahnya di bumi manusia.

Teologi yang pada periode awal mengawal keimanan dalam perilaku keseharian menjadi mandul. Tuhan hanya bersembunyi di balik gemerlap kekuasaan yang bernama khalifah. Keimanan hanya menjadi barang dagangan untuk “diperjualbelikan” demi perluasan kekuasaan dan menarik upeti dari daerah jajahan. Para pemimpin saat itu juga membiarkan hasrat teologi untuk menggauli kekuasaan dan keduniawian. Keimanan kepada Tuhan hanya berwujud polesan dengan sekali-kali mengutip ayat-ayat al-Qur’an untuk membenarkan ucapannya. Idealitas teologi sebagai ilmu yang membumi dengan realitas semakin jauh dari kesempurnaan.

Makna ketuhanan menjadi hilang dan semakin jauh dari realitas serta hanya menggauli dunia kebatinan. Dengan adanya agama, manusia hanya bergantung pada hal-hal metafisis sebagai *reward* atas tingkah lakunya di dunia. Manusia hanya menyandarkan hidup pada tanah harapan kelak (surga). Dunia seakan-akan tidak terlalu signifikan untuk dijadikan urusan dan diperjuangkan.

Iman sering menjadikan seseorang tidak bernilai di hadapan Tuhannya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak masalah yang dihadapi, maka semakin dekat pula seseorang kepada Tuhan. Manusia mengadukan segala kelemahan dan ketidakmampuan sebagai hamba yang meminta pertolongan-Nya. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak nikmat hidup yang didapatkan, maka semakin sering manusia memuja Tuhan.

Dalam disiplin teologi Islam, selalu muncul ungkapan-ungkapan serba “Maha” yang disandarkan kepada Tuhan untuk mengukur keimanan manusia. Pendahuluan teologis selalu memaparkan substansi wujud Tuhan yang Maha Mutlak sebagai Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Berkehendak. Tuhan yang memulai segala sesuatunya dan yang mengembalikan kepada bentuknya semula. Tuhan yang memulai dan yang menetapkan segalanya. Tuhan yang menghidupkan dan yang mematikan pula. Seorang teolog klasik, dari sini, seakan-akan asyik bercengkerama dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Dahsyat hingga mencapai derajat *fanâ’* bersama-Nya. Setiap kali seseorang merasakan kelemahan, maka demikian kuat puji-pujiannya atas kekuatan Tuhan. Setiap kali seseorang merasakan bahwa alam tidak lagi berjalan sesuai

dengan yang digambarkan, maka seakan-akan ada kekuatan lain datang yang menguasai alam semesta yang penuh misteri ini.¹⁰

Kebiasaan menghamba ini ternyata juga menimbulkan efek buruk terhadap cara manusia menatap realitas. Kebiasaan menghamba akhirnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan manusia selalu merasa menjadi hamba di hadapan realitas absolut, meskipun realitas absolut tersebut bukan lagi berupa Tuhan. Namun realitas absolut bisa berarti tuhan-tuhan yang ber-serakan dan disembah oleh manusia seperti halnya jabatan, uang, kekayaan, koneksi, penindasan, eksploitasi dan lain sebagainya.

Agama dan Tuhan kemudian terlempar di pojok sejarah dan hanya menjadi legitimasi sosial belaka. Kekuatan agama yang dahulu mampu mengubah peradaban, lambat laun termakan kesesatan pikir pengikutnya sendiri. Tuhan dan agama justru dijadikan alat legitimasi untuk membenarkan diri.

Keimanan tidak lagi mampu membangkitkan seseorang untuk melakukan perlawanan. Keimanan justru menjadikan seseorang hanya mampu pasrah dan menerima segala ketimpangan yang dirasakan. Keadaan yang penuh dengan penindasan dan kerancuan tidak pernah bisa menggerakkan seseorang yang beriman untuk melawan. Padahal, secara substantif, tujuan keimanan adalah mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Keimanan harus mampu menjawab perkembangan jaman yang sudah semakin rumit. Banyak persoalan keseharian yang kadang jauh dari transformasi keimanan yang diyakini. Persoalan yang dihadapi masyarakat beragama dan bertuhan menjadi sangat kompleks. Tantangan keimanan menjadi sangat rumit. Tantangan yang dihadapi bukan lagi membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi lebih kepada persoalan manifestasi keimanan dalam merespons perkembangan jaman.

Fenomena globalisasi tidak bisa dianggap remeh. Globalisasi sebagai pintu gerbang masuk dari berbagai macam raksasa penghisap kemakmuran harus tetap diwaspadai. Dengan globalisasi, masyarakat semakin tidak berdaya lagi untuk menghalau "penjajahan" yang muncul dari belahan dunia lain.

¹⁰ Hassan Hanafi, *Dari Aqidah ke Revolusi*, terj. Asep Usmani Ismail dkk (Jakarta: Paramadina, 2003), xx.

Cengkeraman ekonomi global yang semakin merasuk ke urat nadi bangsa telah banyak menimbulkan permasalahan di mana-mana. Negara yang seharusnya memiliki otoritas kuat untuk mengatur kesejahteraan rakyat justru berganti peran. Negara hanya bisa menjadi pelaku administratif yang mengatur berbagai perusahaan transnasional yang mulai menjamur di negara ini. Kekayaan sumber daya alam yang seharusnya mampu memberikan kesejahteraan bagi pemiliknya, ternyata malah menjadi bumerang bagi pemiliknya. Kekayaan sumber daya alam justru dinikmati oleh orang-orang yang tidak pernah merasakan tanah dan air negeri tercinta ini.

Sebagai akibat, ketimpangan sosial muncul di mana-mana. Kebakaran hutan akibat regulasi hak pengelolaan hutan (HPH) yang tidak tertib telah merusak cagar alam dan juga kekayaan hutan yang sedemikian besar. Ditambah lagi dengan banjir yang terjadi di mana-mana akibat hutan yang sudah tidak berpohon lagi. Korban dari itu semua adalah orang-orang miskin. Orang-orang yang tidak memiliki akses terhadap perekonomian justru menjadi sasaran empuk dari bencana yang diakibatkan kesalahan segelintir orang di jajaran birokrat.

Perekonomian juga mengalami kondisi yang tidak jauh berbeda. Keruntuhan rezim Soeharto yang seharusnya menjadi pintu masuk perkembangan perekonomian justru menjadi pisau yang menghujam kesejahteraan masyarakat Indonesia. Keinginan rakyat untuk menikmati kehidupan yang layak dengan adanya distribusi ekonomi yang lancar, hanya tinggal kenangan. Hal ini disebabkan karena perputaran perekonomian di negara ini hanya dilakukan oleh segelintir orang saja. Negara pun tidak memiliki kekuatan untuk mengatur regulasi perekonomian sebab kekuasaan para pemodal melebihi segalanya, sehingga hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Negara tidak berkuasa lagi untuk mengatur regulasi pasar yang sudah sedemikian liberal.

Neo-liberalisme telah membuat masyarakat menjadi objek kemiskinan. Penetrasi ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara maju agar negara dunia ketiga berkembang sebenarnya hanya alat untuk memperburuk keadaan di negara dunia ketiga.

Kesediaan memberikan utang bagi perkembangan negara dunia ketiga berakibat juga terhadap faktor politis. Segala kebijakan luar negeri akhirnya harus dikompromikan dengan keinginan-keinginan negara donor tersebut.

Meski angka pembangunan terus berlanjut, tetapi angka kemiskinan rakyat di dunia ketiga ternyata terus meningkat. Hal ini merupakan diskursus pembangunan yang menciptakan eksploitasi ekonomi dan ketergantungan. Dalam konteks ketergantungan antarnegara, pada masa imperialisme klasik dilakukan dengan penjajahan, sementara setelah itu cukup dengan menciptakan pemimpin atau elit negara miskin, memegang sikap, nilai atau kepentingan yang sama dengan pemimpin atau elit negara kaya.

Inti dari formasi sosial neo-liberal adalah penguatan pasar sebagai satu-satunya kekuatan sosial, bahkan negara yang sebelumnya dijadikan salah satu aktor akumulasi modal yang melahirkan konsep komprador, mulai disingkirkan oleh pasar. Peran negara, sebagai akibat, tidak sekuat dulu lagi. Wewenang dan kekuasaan negara terdesiminasi ke aktor-aktor atau lembaga di luar negara, yang sebagian besar di antaranya diambil alih pasar sendiri dan lembaga supranegara yang tidak lepas dari kepentingan pasar.¹¹

Kondisi ini diperparah dengan pergeseran budaya yang telah lepas dari akar kesadaran penduduk pribumi. Nilai-nilai etis ketimuran lambat laun hanya menjadi slogan belaka yang dipakai saat pesta-pesta kenegaraan. Nilai-nilai kebudayaan Timur telah menjelma menjadi dagangan pariwisata yang bisa dijual ke mana-mana. Norma etis ketimuran yang seharusnya menjadi dasar kesadaran masyarakat mencipta kebudayaan telah tergerus oleh arus globalisasi.

Cengkeraman imperialisme kembali terulang saat ini. Jika jaman penjajah Belanda dulu hanya mengambil rempah-rempah dan kekayaan hayati, namun imperialisme yang terjadi saat ini justru telah merampas ideologi, jati diri dan juga harga diri kebangsaan. Kemanusiaan hanya menjadi barang dagangan belaka. Kemiskinan, penindasan dan represi terus terjadi setiap hari tanpa diketahui waktu semua ini bisa berakhir.

¹¹ Tim Redaksi Tradem, *Global Insecurities: Selamat Datang Kiamat Kubro!*, *Jurnal Tradem*, (Oktober 2002), 6.

Berdasarkan deskripsi ini, tampak dengan jelas bahwa globalisasi bukan soal perdagangan bebas semata, tetapi juga soal pandangan hidup yang meremehkan dari mereka yang kuat terhadap mereka yang lemah. Globalisasi bukan soal yang perlu disoroti dari segi keadilan ekonomis belaka. Namun, lebih dari itu, secara historis, globalisasi tampaknya perlu dikritik sebagai paradigma dari mereka yang kuat dan berkuasa (negara-negara Barat) yang telah berabad-abad lamanya tidak pernah bisa membebaskan diri dari nafsu untuk menjarah dan menjajah negara-negara miskin.¹²

C. Kritik Kemapanan Teologi

Berdasarkan kajian terhadap persoalan di atas, yang bisa dilakukan oleh kaum beriman atau teologi secara keilmuan tidak lain hanya bisa mengadakan persoalan kebangsaan dan keumatan dengan menggelar acara menangis kolektif di pengajian, dzikir bersama dan berbagai macam seremoni keagamaan lainnya. Mereka ini hanya bisa pasrah dan tidak ada usaha yang dilakukan untuk mengubah ketimpangan tersebut. Menurut mereka, ketimpangan bisa diselesaikan hanya dengan menangis tersedu-sedu di rumah-rumah Tuhan.

Belum lagi perilaku orang beragama yang semakin hari semakin menjijikkan. Banyak orang yang menggunakan kekuatan agama sebagai alasan untuk melegitimasi kekuasaan pribadi. Tidak jarang pula agama dijadikan legitimasi politis untuk mendukung *status quo*. Tidak mengherankan jika banyak orang yang meninggalkan agama karena alasan-alasan tersebut. Mereka menganggap agama telah keluar dari fitrahnya. Bertuhan yang seharusnya membebaskan, justru menjadikan orang terkungkung oleh penafsiran-penafsiran yang penuh dengan kepentingan. Pada tataran selanjutnya muncul banyak kritik terhadap kemapanan agama dan eksistensi Tuhan, sebab keimanan dan keberagaman tidak lagi memiliki implikasi etis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kritik yang cukup tajam datang dari seorang tokoh filsafat manusia, yaitu Ludwig Feurbach. Dalam diri manusia sendiri, menurut Feurbach, tidak akan bisa memiliki pengetahuan sedikit pun tentang Tuhan. Semua pengetahuan manusia adalah

¹² Sindhunata, "Dilema Globalisasi" Majalah *BASIS*, No. 1-2, Vol. 52 (Januari-Februari 2003), 5.

pengetahuan yang bersifat kosong, duniawi dan pengetahuan yang manusiawi. Sedangkan Tuhan adalah ada yang supra-manusiawi dan karenanya hanya bisa diketahui lewat diri-Nya sendiri. Jadi manusia tidak akan mampu mengetahui tentang Tuhan melampaui hal-hal yang diwahyukan-Nya. Pengetahuan yang ditanamkan Tuhan kepada manusia adalah semata-mata pengetahuan yang bersifat *Ilahiāh*, supra-human dan supra-natural. Oleh karena itu, hanya melalui pewahyuan saja manusia mengetahui Tuhan lewat diri-Nya sendiri karena wahyu adalah kata-kata Tuhan. Meski begitu pewahyuan *Ilahiāh* berlangsung sesuai dengan kodrat yang dimiliki manusia. Tuhan tidak mewahyukan dirinya kepada hewan atau malaikat, namun kepada manusia. Maka Tuhan menggunakan bahasa dan konsepsi manusia. Jadi, segala hal yang berasal dari Tuhan kepada manusia sesungguhnya berasal dari sisi kemanusiaan Tuhan, atau dengan kata lain, berasal dari kodrat manusia yang sempurna ke hadapan manusia yang “mengada” di dunia. Berdasarkan kesempurnaan hakikat manusia sebagai makhluk kepada individu yang konkrit.¹³

Bermula dari konsepsi tentang manusia ini, Feurbach menganalisis fenomena religiusitas. Religiusitas merupakan kesadaran manusia tentang Tuhan personal yang sempurna dan tidak terbatas. Berdasarkan filsafat manusia, objek kesadaran religiusitas manusia adalah sama dengan kesadaran diri. Objek kesadaran religius adalah objek yang paling sempurna dan karenanya mengandaikan suatu diskriminasi antara *Ilāhi* dan non-*Ilāhi*, suci dan dosa, kekuatan dan kelemahan. Sebenarnya objek kesadaran tersebut adalah hakikat manusia itu sendiri. Oleh karenanya kesadaran manusia tentang Tuhan yang *Ilāhi*, suci dan kuat, sesungguhnya adalah kesadaran diri sendiri.¹⁴

Menurut Feurbach, kesempurnaan manusia kemudian dirusak dengan kehadiran agama-agama formal-monoteis yang memberikan jarak cukup kuat antara Tuhan dan manusia. Kemudian muncul pemilahan-pemilahan seperti Tuhan tidak terbatas sedangkan manusia terbatas, Tuhan suci sedangkan manusia dosa, Tuhan

¹³ Baca Ludwig Feurbach, “The Essence of Christian,” dalam www.marxist.org/reference/aschive/feurbach/works/essence/ec00.htm.

¹⁴ Donny Gahral Adian, *Percik-percik Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 5.

kuat sedangkan manusia lemah dan yang lainnya. Bertumpu kepada realitas ini, kemudian manusia memandang hakikatnya berada di luar dirinya. Hakikat itu kemudian dikontemplasikan oleh manusia sendiri sebagai wujud yang berbeda. Menurut Feurbach, oleh karena itu, agama yang formal-monoteis telah mengasingkan manusia dari kemanusiaannya.

Gugatan atas kemapanan agama juga muncul dari tokoh psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud. Teori psikoanalisis Freud didasarkan atas tahap perkembangan-perkembangan yang terjadi pada bayi. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga bagian, yaitu oral, anal dan *phallic*. Tahap oral adalah tahap kebersatuan. Bayi menelan semua yang ada di luar dirinya, segala keinginannya terpenuhi oleh segala hal yang ada di sekitarnya, seperti asupan asi dan hangatnya belaian sang ibu. Tahap anal adalah sebuah tahapan seorang bayi mulai mengalami pemisahan dan merasakan kehilangan. Bayi kehilangan kebutuhan-kebutuhan promordialnya (*need primal*) yang dulu bisa didapatkan dengan cara yang mudah. Bayi mulai mengenali dirinya dan ibunya secara terpisah. Pada tahap *phallic*, setelah mengenali bahwa ibunya terpisah dari dirinya, anak menginginkan ibu secara eksklusif. Anak merasa terancam dengan kemungkinan pengebirian dan kekuatan pada impotensi mulai berkembang. Pada tahap ini mulai terjadi proses penyerapan (introjeksi) ancaman ayah yang pada akhirnya mengarah pada pengatasan kompleks tersebut.¹⁵

Berdasarkan teori psikoanalisis ini, Freud mengajukan gagasan tentang fenomena religiusitas berupa kepercayaan tentang Tuhan secara personal. Dalam pandangan Freud, perasaan bertuhan tidak lain adalah fenomena psikologis yang dihadapi manusia secara tidak sadar memproyeksikan seorang ayah duniawi ke dalam sosok ayah Adiduniawi. Pada tahap perkembangan psikoanalisis yang mencapai tahap *phallic*, anak dihantui *oedipus complex*, yaitu kondisi berupa ketidakberdayaan menyalurkan hasrat, rasa takut terhadap kemungkinan kastrasi dan rasa bersalah yang diselesaikan dengan identifikasi seorang ayah.¹⁶

¹⁵ Madan Sharup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jendela, 2003), 20-21. Baca pula Mark Breacher, *Jacques Lacan: Diskursus dan Perubahan Sosial*, terj. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Jalasutra, tt), xxii-xxiii.

¹⁶ Donny Gahral Adian, *Percik-percik Pemikiran Kontemporer*, 11.

Ketika seseorang berusia dewasa, akan menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan dan ketimpangan-ketimpangan yang melingkupi, seperti persoalan ekonomi, keluarga, budaya, supremasi hukum dan lain sebagainya, yang terkadang tidak mampu diselesaikan sendiri. Perasaan takut, bersalah, cemas, resah dan tidak tenang membawa manusia untuk mengidealkan masa di mana kondisi infantilnya selalu dalam proteksi Ayah (*phallic registry*). Tuhan personal kemudian muncul sebagai proyeksi figur ayah masa *phallic* yang otoriter. Semua rasa takut, cemas, resah dan sebagainya akan sirna ketika seorang anak menyerahkan diri kepada perintah dan larangan Ayah. Kondisi ini sama dengan yang terjadi ketika seseorang mengidealkan figur ayah tersebut menjadi Tuhan, maka persoalan ekonomi, hukum, budaya dan lain sebagainya, dirasa akan hilang ketika menyerahkan diri untuk mengikuti perintah dan larangan-Nya.

Kritik atas pemaknaan ketuhanan dan keberagamaan yang lain juga muncul dari para pemikir muslim, yaitu Ali Syari'ati, seorang pemikir Mesir yang mendasarkan gerakannya pada sistem *tauhid*. Menurut Syari'ati, jagad raya adalah sebuah organisme hidup tanpa dikotomisasi. Semua adalah kesatuan dalam trinitas Tuhan, alam dan manusia. *Tauhid* tidak terbagi-bagi atas dunia kini-dunia akhirat, alamiah-supra alamiah, substansi-arti dan jiwa-raga, melainkan memandang eksistensi sebagai suatu bentuk tunggal, suatu organisme tunggal, yang hidup dan memiliki kesadaran, cipta, kasta dan rasa.¹⁷

Pandangan Syari'ati ini ketika munculnya kontradiksi legal, sosial, politik, rasial, nasional, teritorial maupun genetik, merupakan bentuk dari pandangan hidup syirik, yang ditandai dengan adanya diskriminasi dan kelas. Ketimpangan ekonomi, penindasan dan kemiskinan adalah bentuk ketidaktuhan atas hipotesis trinitas Tuhan, alam dan manusia. Hal ini yang menjadikan manusia berlaku syirik.¹⁸

Setelah *tauhid* dibakukan menjadi pandangan hidup seluruh umat manusia, lalu Syari'ati menetapkan gagasan revolusioner

¹⁷ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas; Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, terj.? (Jakarta: Al-Huda, 2001), 73.

¹⁸ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 166.

dengan menunjukkan perlunya totalitas keterlibatan, pencurahan dan segala potensi diri untuk mengakumulasi kekuatan masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini kemudian dunia Islam mengenal konsep Syari'ati tentang doktrin ke-*syahid*-an.

Kritik cukup pedas juga muncul dari seorang tokoh pemikir Islam, yaitu Hassan Hanafi lewat konsep Islam Kiri-nya. Hanafi memaknai teologi secara ekstrim dan radikal. Hanafi mengatakan bahwa masa Tuhan dalam teologi telah usai. Pembahasan saat ini adalah tentang manusia dan kemanusiaan. Dalam tesisnya tersirat seakan-akan Tuhan tidak perlu lagi menjadi sentral pembahasan. Tanpa dibahas pun, lanjut Hanafi, Tuhan tetap menjadi yang Maha segalanya. Permasalahan yang cukup serius saat ini adalah tentang degradasi dan reduksi atas manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu yang perlu dibangun sekarang adalah sebuah teologi yang berdasar atas realitas kemanusiaan, bukan lagi mengagungkan Tuhan.

Konstruksi epistemologis yang digunakan saat kemunculan teologi mungkin menjadi persoalan yang cukup serius waktu itu. Perbincangan ketuhanan benar-benar telah menghabiskan energi saat kemunculan *kalām* dalam Islam. Semua perilaku dan tindakan dikembalikan kepada Tuhan sebagai asal dari segala yang berlaku. Pada konteks ini, tidak heran jika dalam konstruk epistemologi teologi klasik, Tuhan menempati posisi sentral sebab tantangan saat itu memang membutuhkan sebuah keilmuan yang berdasar atas penjelasan Tuhan beserta berbagai sifat-Nya.

Konstruksi epistemologis yang dibangun saat itu sesuai dengan realitas persoalan yang dihadapi umat, yaitu masalah ketuhanan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh al-Razi bahwa Nabi Saw saat itu harus menghadapi segala macam orang-orang yang tidak beriman, ateis atau mereka yang ingkar kepada kekuasaan dan takdir Tuhan serta mereka yang membuat sekutu bagi Tuhan dari benda-benda langit seperti bintang atau benda bumi seperti orang-orang Nasrani dan penyembah berhala serta mereka yang menolak seluruh kenabian atau mereka yang menyangsikan kenabian dari Nabi Saw, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani, juga mereka yang mengingkari kebangkitan dan sebagainya.¹⁹

¹⁹ Baca M. Abdul Haleem, "Kalam Awal" dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, ed. Seyyed Hosein Nasr & Oliver Leaman (Bandung: Mizan, 2003), 94.

Perbincangan awal mengenai *ilmu kalām* banyak membincangkan persoalan *qadhā'* dan *qadar*. Orang-orang yang membincangkan persoalan ini adalah yang disebut *mawāli* yang baru menganut agama Islam. Mereka adalah tawanan perang yang dijadikan sebagai budak-budak dan kemudian dimerdekakan. Sebelumnya mereka telah menganut agama tertentu, seperti Nasrani, Yahudi, Majusi dan lain sebagainya. Mereka telah terbiasa berdiskusi dalam hal-hal abstrak dan memiliki banyak pengalaman dalam membahas masalah agama dengan dalil-dalil rasional.²⁰

Meskipun demikian, berbagai realitas ketimpangan yang terjadi saat ini di masyarakat bukan lagi dikarenakan perdebatan-perdebatan tentang ketuhanan. Tantangan yang muncul adalah tentang persoalan kemiskinan, hak asasi manusia, penindasan dan segala macam ketimpangan pada wilayah sosial, budaya, politik dan ekonomi. Teologi tidak akan terus bertahan jika masih menggunakan konstruk epistemologi lama dan masih mendasarkan pada wilayah ketuhanan. Tantangan yang berbeda seharusnya membutuhkan sebuah konstruksi epistemologis baru untuk mematangkan teologi. Manusia harus mampu menjadikan teologi sebagai alat perlawanan dengan memperbarui konstruk epistemologinya.

D. Melawan Atas Nama Keyakinan

Berbagai potret penindasan yang setiap hari terjadi di hadapan, mata namun semuanya tidak pernah bisa menyentuh ranah teologis seorang muslim hingga membangkitkan diri untuk bergerak dan melawan. Padahal titik balik teologi dalam Islam adalah perjanjian primordial yang dilakukan seseorang saat mengucapkan dua kalimat syahadat. Kesaksian ini akan terus dibawa hingga jaman kembali kepada-Nya. Dua kalimat syahadat ini bukan sekedar kata, namun sebuah persaksian agung antara Tuhan dengan hamba-Nya untuk selalu mengemban tugas mulia yang dibebankan kepada manusia.

Sebagai seorang muslim, perilaku diam ketika melihat penindasan sebenarnya telah menyalahi kodrat dari janji primordialnya kepada Allah Swt. Dua kalimat syahadat yang diucapkan saat menyerahkan diri untuk menjadi hamba-Nya adalah sumpah kesejatian yang di dalamnya mengandung spirit pembebasan.

²⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 18.

Pernyataan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt adalah pengakuan bahwa tidak ada kekuasaan lain yang berhak menguasai manusia selain kekuasaan Allah Swt. Jika ada manusia yang “menguasai” orang lain, maka telah mengklaim dirinya menjadi Tuhan bagi manusia lain dan pelakunya disebut musyrik. Orang yang berlaku syirik termasuk dalam perilaku dosa besar yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. al-Nisa’: 48.

Secara normatif, orang yang berlaku syirik telah “mengkapling” sebuah ruang kosong di neraka untuk tempatnya berpulang dan itu hak prerogatif Allah Swt. Meskipun demikian, saat ini yang patut dibincangkan adalah dampak historisnya. Penguasaan manusia atas manusia lain telah menimbulkan akibat yang nyata dan mencengangkan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai bentuk. Sikap sewenang-wenang yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyat termasuk di dalamnya.

Dasar-dasar politik pembangunan ekonomi pragmatis yang ditanamkan oleh pemerintah membawa efek merugikan, khususnya bagi kehidupan mayoritas rakyat miskin. Dampak paling mencolok dari kebijakan pembangunan yang tergantung kepada negara-negara industri maju adalah meledaknya angka pengangguran dan hal ini sulit diselesaikan.

Penyebab utama keadaan ini terletak pada kenyataan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah dipaksakan karena ketergantungannya kepada negara-negara “donor” sehingga kecenderungannya mengikuti pola pembangunan padat modal dalam memodernisasi kebijakan ekonominya. Kebijakan ini sudah tentu menguntungkan berbagai kelompok kepentingan yang semua beralienasi pada kelas penguasa. Sedangkan korban paling mencolok pada kebijakan ini adalah kalangan mayoritas rakyat yang sering menjadi sasaran eksploitasi.²¹ Petani menjadi tumbal kebijakan pemerintah tentang revolusi hijau, buruh yang tidak memiliki posisi tawar di perusahaan,²² anak usia sekolah yang harus

²¹ Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), 91-92.

²² Pemerintah justru terlihat sangat mendukung regulasi yang diberlakukan perusahaan terhadap buruh. Banyak terjadi keterlibatan militer dan kebijakan pemerintah untuk mengatasi persoalan perburuhan, seperti mogok kerja, serikat buruh dan lain sebagainya. *Ibid*, 95-96.

berjuang di jalanan untuk mencari uang, perempuan yang terus termarginalkan dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Kondisi ini menyebabkan di negeri ini sering didengar berita-berita yang mengeskakan lalu-lalang begitu saja. Sengketa tanah yang terus berkelanjutan, menjamurnya busung lapar di berbagai provinsi, korporasi perusahaan trans-nasional yang meminggirkan perekonomian rakyat kecil, pengangguran yang menggunung dan masih banyak lagi permasalahan lain. Contoh-contoh tersebut semakin menguatkan bukti bahwa masih banyak tindak penguasaan yang dilakukan oleh seseorang atas orang lain. Padahal Nabi Saw telah menyebutkan hal ini dengan tegas dalam salah satu haditsnya yang mengatakan bahwa orang tersebut tidak beriman, bahkan disebut hingga tiga kali.

Hal ini menunjukkan bahwa keimanan bukan hanya sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu saja, namun juga menuntut perwujudan konkrit atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan. Sikap yang menyakitkan atas orang lain bisa dilihat dalam berbagai bentuk, seperti halnya penguasaan atas hak hidup, kesempatan kerja, perekonomian dan lain sebagainya. Hal ini menambah daftar panjang perilaku syirik yang setiap saat bisa ditemui di mana saja.

Seseorang yang beriman dan hanya tinggal diam melihat penindasan dan eksploitasi kemiskinan, maka sama halnya dengan telah melawan kehendak Allah Swt, sebab manusia diciptakan menurut citra-Nya adalah untuk mengelola dan menggunakan bumi untuk mengangkat harkat kemanusiaannya dan yang demikian ini sama halnya dengan memuliakan Allah Swt. Kemiskinan bukan nasib yang harus diterima dan dengan sendirinya menjadi sebuah kewajiban. Kemiskinan adalah keadaan kurangnya sarana hidup layak bagi kemanusiaan yang mungkin diubah, dapat diubah dan harus diubah. Pasrah dengan kemiskinan sama halnya dengan menafikan kekuasaan Allah Swt atas perintah untuk memanfaatkan kekayaan bumi ciptaannya bagi manusia.

Namun, refleksi teologis selama ini tidak pernah mampu menghasilkan perlawanan, justru semakin menyudutkan manusia pada titik asketis dengan memuji kekuasaan Tuhan yang berlebihan dan bahkan "memandulkan" semangat perlawanan. Refleksi

ketuhanan hanya mampu mengantarkan orang pada refleksi teoritis yang abstrak, padahal seharusnya mampu menuntun seseorang untuk sampai pada pilihan etis yang konkrit, yaitu perjuangan untuk melawan dan membebaskan.

Secara metodologis, teologi harus mulai bersentuhan dengan semangat pembaruan. Teologi tidak cukup lagi memosisikan diri hanya sebagai kekuatan teoritis, namun harus bersentuhan dengan wilayah praktis pada realitas kemanusiaan. Refleksi seperti ini tidak akan menyimpang dari semangat kebenaran kitab suci yaitu segala pengetahuan tentang konsep teologi, tentang Tuhan yang akan dimungkinkan hanya sejauh terkait dengan praksis perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan.²³

Teologi harus mampu bekerja sama dengan ilmu-ilmu sosial yang berkembang agar mampu memahami secara benar dan peka dengan situasi penindasan dan penguasaan. Analisis dari ilmu-ilmu sosial akan membantu teologi untuk memahami pengertian dosa secara baru, yaitu dosa struktural,²⁴ yang membuahkan penindasan dan ketidakadilan. Selain dosa pribadi, dikenal dengan dosa sosial, yaitu dosa yang sudah membentuk struktur sehingga pribadi-pribadi di dalamnya sulit untuk terbebas darinya, karena dosanya sudah melembaga dalam terstruktur. Keberadaan teologi dengan semangat pembaruan ini diharapkan mampu menggerakkan setiap orang beriman untuk melawan dan mengadakan pembaruan.

Penutup

Fondasi *tauhid* yang sudah kuat sejak jaman Nabi Muhammad Saw berkembang menjadi teologi yang terbukti mampu menggerakkan Nabi Saw untuk mengubah tatanan masyarakat pada masa Jahiliyyah. Namun setelah Nabi Saw wafat, teologi terkait erat dengan persoalan politik. Pasca peristiwa *tahkim* dalam Perang Shiffin, muncul banyak aliran dalam *ilmu kalām*. Dialektika keilmuan teologi Islam, di sisi lain, juga mengalami perkembangan pesat.

Teologi harus mampu bekerja sama dengan ilmu-ilmu sosial yang berkembang agar mampu memahami secara benar dan peka

²³ Sindhunata, "Teologi Pembebasan" dalam Majalah *BASIS* No. 3-4, Vol. 51 (Maret-April 2002), 16-17.

²⁴ Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta; LKIS, 2000), xxvi.

dengan situasi penindasan dan penguasaan. Teologi tidak cukup lagi berdiam diri hanya sebagai kekuatan teoritis, namun harus bersentuhan langsung dengan wilayah praktis, terutama dengan realitas kemanusiaan. Pergeseran paradigma teologi Islam ini harus disikapi dengan bijak. Harus ada itikad akademis dan praktis untuk mengembalikan ruh keimanan agar mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan perubahan terhadap berbagai tindak kesewenangan.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Percik-percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul AM. Bandung: Mizan, 2001.
- Breacher, Mark. *Jacques Lacan: Diskursus dan Perubahan Sosial*, terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra, tt.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Zainul AM. Bandung: Mizan, 2002.
- Feurbach, Ludwig. "The Essence of Christiant," dalam www.marxist.org/reference/aschive/feurbach/works/essence/ec00.htm.
- Haleem, M. Abdul. "Kalam Awal" dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, ed. Seyyed Hosein Nasr & Oliver Leaman. Bandung: Mizan, 2003.
- Hanafi, Hassan. *Dari Aqidah ke Revolusi*, terj. Asep Usmani Ismail dkk. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Nitiprawiro, Fr. Wahono. *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta; LKiS, 2000.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.

- Sharup, Madan. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sindhunata. "Dilema Globalisasi" Majalah *BASIS*, No. 1-2, Vol. 52. Januari-Februari 2003.
- _____. "Teologi Pembebasan" Majalah *BASIS*, No. 3-4, Vol. 51. Maret-April 2002.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syari'ati, Ali. *Paradigma Kaum Tertindas; Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, terj.? Jakarta: Al-Huda, 2001.
- Tim Redaksi Tradem. *Global Insecurities: Selamat Datang Kiamat Kubro!*, Jurnal *Tradem* (Oktober 2002).